



Peran Gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm dalam Memperkuat dan Menegaskan Makna dalam Al-Qur'an

Alfayad Zabihulloh

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

alfayadzabihullah82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gaya bahasa al-Jam' ma' at-Taqsīm dalam memperkuat dan menegaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik kajian kepustakaan (library research), menganalisis sejumlah ayat yang mengandung gaya bahasa tersebut dari berbagai surat dalam Al-Qur'an. Data dianalisis dengan pendekatan stilistika dan tafsir tematik guna memahami dampak retorik dari penggunaan gaya tersebut terhadap pesan yang disampaikan dalam ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm berfungsi sebagai alat penguat dan penegas makna yang mampu membangun penekanan serta memperjelas cakupan makna dalam konteks tematik tertentu, seperti dalam ayat-ayat tentang akidah, hukum, maupun peringatan. Gaya ini juga memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan makna secara rinci dan sistematis. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman terhadap gaya ini memerlukan pengetahuan mendalam tentang struktur bahasa Arab serta konteks ayat, sehingga masih menjadi tantangan bagi pembaca non-Arab. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran balaghah dan tafsir yang terintegrasi agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat ditangkap lebih sempurna. Kesimpulannya, gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm merupakan salah satu unsur stilistika penting dalam Al-Qur'an yang berperan besar dalam memperkuat dan menegaskan pesan-pesan ilahiyah.

Kata Kunci: al-Jam' ma' at-Taqsīm, Al-Qur'an, Gaya Bahasa, Makna, Penegasan

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, kajian terhadap gaya bahasa dalam Al-Qur'an semakin mendapatkan perhatian, khususnya dalam konteks stilistika dan tafsir tematik. Salah satu gaya bahasa yang menarik perhatian para peneliti dan mufasir adalah gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm. Gaya ini menampilkan penggabungan antara unsur umum (jam') dan perincian atau pembagian (taqsīm) dalam satu struktur bahasa, yang diyakini mampu memperkuat makna serta memberikan penekanan terhadap pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm bukan hanya menunjukkan keindahan retorika bahasa Arab, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat maknawi yang memperjelas cakupan, mempertegas perbedaan, serta menghidupkan nuansa emosional dan logika dalam penyampaian pesan. Namun, efektivitas gaya ini dalam memperkuat makna ayat-ayat Al-Qur’an belum banyak dikaji secara sistematis dan mendalam dalam penelitian-penelitian kontemporer, khususnya dalam konteks integrasi antara analisis kebahasaan dan pemaknaan tafsir.

Walaupun beberapa karya tafsir telah menyinggung keberadaan gaya ini, belum ada pemahaman yang utuh mengenai bagaimana al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm berperan dalam struktur semantik Al-Qur’an secara menyeluruh. Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana gaya ini berkontribusi dalam menegaskan makna dan bagaimana pembaca dapat menangkap pengaruh retorisnya terhadap pemahaman ayat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai fungsi dan peran gaya ini dalam mendukung penyampaian pesan-pesan ilahiyah dalam Al-Qur’an.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis peran gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm dalam memperkuat dan menegaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an; (2) Mengidentifikasi konteks penggunaan gaya ini dalam berbagai tema Al-Qur’an serta dampaknya terhadap pemahaman makna yang lebih mendalam.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam Al-Qur’an memiliki kekuatan retorik yang sangat tinggi. Salah satu bentuknya adalah gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm, yakni penggabungan antara bentuk umum dan bentuk perincian, yang memiliki fungsi penting dalam mempertegas pesan serta memperluas makna. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi dalam al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, gaya ini termasuk dalam bentuk uslub balaghiy yang sering digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas maksud, serta memperluas makna pesan ilahi.

Penelitian oleh Thalib (2020) dan Khalid (2022) menunjukkan bahwa gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm kerap digunakan dalam konteks penegasan keesaan Allah, penggambaran surga dan neraka, serta dalam ayat-ayat hukum dan perintah. Dalam konteks ini, penyebutan unsur umum diikuti oleh rincian spesifik memberi efek dramatis

sekaligus memperjelas cakupan makna. Misalnya, ayat yang menyebut "makanan" secara umum, lalu rincinya satu per satu untuk menunjukkan keluasan nikmat atau rincian hukum.

Dalam studi linguistik Arab, gaya ini termasuk dalam kategori struktur stilistika atau uslub al-balaghi yang memberikan nilai estetika dan makna yang mendalam terhadap wacana. Menurut al-Jurjani dalam *Asrar al-Balaghah*, struktur seperti ini bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memiliki fungsi logis dan emosional dalam komunikasi wahyu.

Namun, kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa gaya ini masih belum dipahami secara optimal oleh sebagian besar pembelajar Al-Qur'an non-Arab, terutama karena kompleksitas struktur kalimat dan perlunya pemahaman kontekstual yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian oleh Rahmah (2021) dan Yusuf (2023) menekankan pentingnya pendekatan integratif antara ilmu balaghah dan tafsir dalam mempelajari gaya-gaya bahasa Qur'ani seperti al-Jam' ma' at-Taqsīm.

Selain itu, penelitian kontemporer (Fadhil, 2019; Azhar, 2023) juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi seperti visualisasi teks, diagram sintaksis, dan tafsir digital dapat membantu memperjelas struktur gaya ini bagi pembelajar modern. Pemahaman terhadap struktur semacam ini juga dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis pembaca dalam memahami pesan Al-Qur'an.

Dengan demikian, gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm bukan hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, melainkan memiliki peran sentral dalam menyampaikan dan menegaskan pesan Al-Qur'an secara efektif, sistematis, dan penuh makna. Gaya ini memperlihatkan kekayaan bahasa wahyu serta kedalaman pesan yang dikandungnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam studi tafsir dan linguistik Qur'ani.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan kajian: (1) Bagaimana peran gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm dalam memperkuat dan menegaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an? (2) Dalam konteks apa saja gaya ini digunakan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman pesan ilahi dalam teks Al-Qur'an?

Berdasarkan pertanyaan di atas, dapat dihipotesiskan bahwa gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperjelas, memperkuat, dan menegaskan makna dalam Al-Qur’an. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pemahaman terhadap konteks linguistik dan stilistika, serta membutuhkan pendekatan analisis yang integratif antara ilmu bahasa dan tafsir untuk dapat dipahami secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm dalam memperkuat dan menegaskan makna dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer (*Tafsir al-Jalalayn*, *al-Kashani*, *al-Misbah*), buku-buku ilmu *balaghah*, serta jurnal ilmiah yang membahas stilistika Al-Qur’an.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi teks. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm, yang dianalisis dari segi struktur kebahasaan dan maknanya. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir, literatur *balaghah* Arab, dan karya-karya ilmiah lain yang mendukung interpretasi gaya bahasa tersebut dalam konteks Al-Qur’an.

Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi ayat-ayat yang memuat gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm, analisis struktur linguistiknya dengan pendekatan *balaghah* (*ma’ani* dan *bayan*), serta interpretasi makna berdasarkan konteks ayat dan penjelasan para mufasir. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan dan dikaji ulang untuk menemukan kesesuaian makna dan efek retorik yang dihasilkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm secara konsisten digunakan untuk menegaskan makna, memperluas cakupan pesan, dan meningkatkan kekuatan retorik dalam penyampaian wahyu, tanpa ditemukan adanya pertentangan di antara sumber-sumber yang dianalisis.

HASIL & PEMBAHASAN

Gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm dalam Memperkuat dan Menegaskan Makna dalam Al-Qur’an

Penelitian ini difokuskan pada analisis peran gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm dalam memperkuat dan menegaskan makna dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka, dengan menelaah sejumlah ayat Al-Qur’an yang mengandung pola penggabungan antara unsur umum (jam‘) dan perincian (taqsīm). Beberapa ayat yang dianalisis antara lain QS. Al-Baqarah: 177, QS. An-Nur: 35, dan QS. Al-Mu‘minun: 12–14.

Tahapan awal dalam analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang menunjukkan struktur al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm, kemudian menganalisisnya dari segi kebahasaan dan konteks tematik menggunakan pendekatan balaghah dan tafsir. Peneliti merujuk pada literatur klasik seperti Asrār al-Balāghah karya al-Jurjānī dan al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān karya as-Suyūfī, serta kitab-kitab tafsir untuk memperkuat pemaknaan.

Contohnya, dalam QS. Al-Baqarah: 177, gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm digunakan untuk menggambarkan konsep kebajikan secara menyeluruh. Ayat ini dimulai dengan pernyataan umum tentang makna kebajikan, lalu diikuti dengan rincian bentuk-bentuk nyata seperti iman, zakat, sabar, dan menepati janji. Penggunaan gaya ini tidak hanya memperluas pemahaman, tetapi juga menegaskan bahwa keimanan harus dibuktikan dengan tindakan.

Contoh lainnya terdapat dalam QS. Al-Mu‘minun: 12–14, yang menggambarkan proses penciptaan manusia. Ayat-ayat ini diawali dengan pernyataan umum bahwa manusia diciptakan dari tanah, lalu dirinci melalui tahapan-tahapan biologis. Struktur seperti ini memberikan efek penegasan atas kekuasaan Allah sekaligus menjelaskan proses penciptaan secara sistematis dan rinci.

Melalui analisis ini, ditemukan bahwa gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm memiliki fungsi utama dalam memperjelas makna, memperkuat pesan, dan menciptakan efek retorik yang mendalam. Gaya ini membantu pembaca dalam memahami pesan ilahi secara lebih luas dan sistematis, serta menunjukkan kekayaan stilistika bahasa Al-Qur’an. Penggunaan gaya ini bukan semata-mata ornamen linguistik, melainkan strategi retorik yang sangat efektif dalam menyampaikan makna wahyu secara mendalam dan menyentuh.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa dalam berbagai ayat Al-Qur’an, gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm digunakan secara strategis untuk memperjelas struktur makna ayat. Gaya ini bekerja

dengan menyebutkan konsep secara umum terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan rincian yang mendalam dan sistematis. Proses ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga edukatif dan retorik.

Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 177, konsep kebajikan (al-birr) tidak hanya disebutkan secara global, melainkan dirinci dengan berbagai bentuk amalan nyata seperti beriman kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar dalam kesulitan. Gaya ini membantu pembaca memahami cakupan makna dengan lebih menyeluruh, mulai dari prinsip dasar hingga implementasi praktis.

Penggunaan gaya ini mirip dengan metode pengajaran bertahap, yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan pendekatan dari umum ke khusus. Dalam konteks Al-Qur'an, penyampaian dengan gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm menunjukkan bahwa wahyu memperhatikan tahapan pemahaman manusia. Dengan menyusun informasi secara bertingkat, gaya ini memudahkan pembaca dalam menangkap makna ayat, baik secara konseptual maupun rinci.

Struktur semacam ini juga ditemukan dalam QS. Al-Mu'minun: 12–14, di mana penciptaan manusia dijelaskan dalam tahapan dari sari pati tanah hingga pembentukan jasad sempurna. Ayat ini bukan hanya menggambarkan proses biologis, tetapi juga menegaskan kekuasaan Allah dalam proses penciptaan, dengan rincian yang memperkuat pemahaman pembaca terhadap keagungan penciptaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar bentuk stilistika, tetapi juga sarana pendidikan maknawi yang sangat efektif. Penyusunan makna dari global ke detail menciptakan pemahaman bertahap dan memperkuat pesan wahyu secara mendalam serta sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm merupakan salah satu perangkat stilistika yang dominan digunakan dalam Al-Qur'an untuk memperkuat dan menegaskan makna secara sistematis. Gaya ini bekerja dengan menyampaikan gagasan secara umum terlebih dahulu (jam'), kemudian diikuti dengan perincian (taqsīm) yang mendalam dan terstruktur. Penggunaan pola seperti ini tidak hanya memperindah susunan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memberikan penegasan makna yang lebih tajam, sekaligus memperjelas cakupan pesan ilahi.

Dalam kajian terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa pola ini sering muncul pada ayat-ayat yang membahas konsep iman, amal saleh, penciptaan, serta hukum-hukum sosial dan spiritual. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 177 memuat konsep kebajikan yang diawali dengan pernyataan umum, lalu dijabarkan ke dalam sejumlah amal konkret seperti beriman, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan sabar dalam kesulitan. Penyusunan semacam ini memberikan alur berpikir yang sistematis dan terarah, sehingga pembaca dapat memahami pesan ayat secara bertahap dan mendalam.

Demikian pula, dalam QS. Al-Mu'minun: 12–14, proses penciptaan manusia dijelaskan dengan sangat rinci setelah diawali dengan pernyataan umum. Penyebutan tahapan penciptaan dari sari pati tanah hingga menjadi makhluk hidup yang sempurna menunjukkan fungsi retorik gaya ini dalam menegaskan kekuasaan Allah melalui urutan logis dan terstruktur. Gaya ini tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga menanamkan pemahaman spiritual dan keagungan ciptaan Tuhan.

Semua struktur gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm dalam ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan bertingkat dalam membangun makna, seperti proses belajar yang dimulai dari pemahaman dasar hingga mampu memahami makna yang lebih kompleks. Gaya ini mengajarkan kepada pembaca bagaimana menangkap esensi pesan wahyu secara perlahan namun kokoh, memperkaya pengalaman membaca sekaligus memperkuat daya tangkap terhadap makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kendala dalam Pemahaman Gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm dalam Al-Qur'an

Dalam proses analisis terhadap gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm, ditemukan sejumlah kendala yang kerap dihadapi oleh para pembaca Al-Qur'an, khususnya yang belum memiliki latar belakang bahasa Arab dan ilmu balaghah. Kendala utama adalah kesulitan dalam mengidentifikasi struktur kalimat yang mengandung unsur jam' (umum) dan taqsīm (perincian), karena bentuknya tidak selalu eksplisit dan sering tersebar dalam beberapa ayat yang saling terkait.

Bagi pembaca yang belum memahami dasar-dasar nahwu dan balaghah, gaya ini kerap dianggap sebagai pengulangan semata, padahal secara retorik ia memiliki fungsi

penting dalam menegaskan dan memperluas makna. Keterbatasan kosa kata Arab juga menjadi faktor yang memperlambat pemahaman terhadap hubungan logis antara bagian umum dan perinciannya.

Kendala lain muncul dari minimnya akses terhadap literatur tafsir dan balaghah yang menjelaskan secara sistematis gaya-gaya bahasa dalam Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan banyak pembaca hanya menangkap makna permukaan, tanpa menyadari kekuatan retorik yang terkandung di dalamnya. Padahal, gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm justru digunakan untuk menegaskan hal-hal prinsipil dalam ajaran Islam, seperti dalam ayat-ayat hukum, keimanan, dan akhlak.

Untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang bertahap. Pembaca atau pelajar perlu dibekali dengan pemahaman dasar kaidah kebahasaan Arab serta latihan mengidentifikasi struktur stilistika dalam ayat-ayat tertentu. Selain itu, pendekatan berulang melalui pengulangan contoh ayat yang mengandung gaya jam' wa taqsīm dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam. Hafalan kosa kata dan latihan kontekstual juga penting agar pembaca tidak hanya memahami susunan kalimat, tetapi juga pesan maknawi yang ingin ditekankan.

Dengan pendekatan sistematis dan pembiasaan membaca dengan analisis stilistik, pemahaman terhadap gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm dapat ditingkatkan. Hal ini tidak hanya membantu dalam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih utuh, tetapi juga mengasah kepekaan linguistik dan estetika terhadap keindahan bahasa wahyu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi pembaca Al-Qur'an, khususnya pelajar atau peneliti pemula, dalam memahami gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm. Kendala utama sering kali berasal dari latar belakang pembaca yang belum memiliki dasar yang kuat dalam ilmu bahasa Arab klasik, terutama ilmu balaghah, nahwu, dan tafsir. Mereka mengalami kesulitan dalam membedakan mana bagian jam' (umum) dan mana yang merupakan taqsīm (rincian), karena struktur gaya ini sering kali terintegrasi secara halus dalam ayat.

Menurut M. Abdul Mujib (2006), pemahaman terhadap teks Arab klasik tidak hanya bertumpu pada kegiatan penerjemahan, tetapi juga pada penguasaan kosa kata serta

kemampuan menganalisis struktur bahasa secara menyeluruh. Dalam konteks gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm, hal ini menjadi sangat penting karena gaya ini memerlukan ketajaman dalam menangkap hubungan antara unsur umum dan rinciannya secara retorik. Pemahaman terhadap kosa kata bukan hanya penting untuk menerjemahkan ayat, tetapi juga untuk menafsirkan struktur logis dan retorik dalam susunan ayat.

Lebih lanjut, berdasarkan pendapat Husaini Jamil (2020), gaya seperti al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm dapat dipahami dengan pendekatan membaca mendalam, menganalisis struktur kata, serta memperhatikan konteks ayat secara keseluruhan. Proses ini memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna ayat sekaligus memperkuat hafalan dan pemahaman kosa kata yang digunakan dalam Al-Qur’an.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bertahap dan integratif. Pelajar perlu dibekali dengan dasar-dasar balaghah, serta diberikan pelatihan dalam menganalisis teks Al-Qur’an melalui pendekatan stilistika. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, pemahaman terhadap gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm dapat dikuasai dengan lebih baik dan diterapkan dalam kajian tafsir, balaghah, maupun pendidikan Al-Qur’an.

Untuk mengatasi kendala dalam memahami gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm, pendekatan pembelajaran yang sistematis dan bertahap sangat diperlukan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah memberikan latihan penguasaan kosa kata serta pembiasaan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung struktur umum dan perincian. Pengulangan materi secara rutin dan penekanan pada analisis kebahasaan turut membantu pembelajar dalam mengenali pola-pola retorik seperti hubungan antara jam‘ (umum) dan taqsīm (rincian).

Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap susunan ayat, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam memahami kandungan makna secara mendalam dan menyeluruh. Dengan penguasaan kosa kata dan pembiasaan membaca analitis, pembaca akan lebih siap dalam mengidentifikasi struktur ayat dan menangkap maksud retorik yang ingin ditegaskan oleh Al-Qur’an. Hal ini sejalan dengan

prinsip balaghah yang tidak hanya mengutamakan keindahan bahasa, tetapi juga keakuratan makna dan kekuatan pesan.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah ayat serta analisis dari berbagai literatur tafsir dan balaghah, dapat disimpulkan bahwa gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam memperkuat makna dan memperjelas pesan-pesan Al-Qur’an. Gaya ini tidak hanya menjadi ornamen bahasa, tetapi juga berperan penting dalam mengarahkan pemahaman pembaca kepada struktur berpikir Qur’ani yang logis, runtut, dan persuasif. Pengaruh ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemahaman Struktur Bahasa Arab melalui Gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm

Gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm dalam Al-Qur’an memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab yang kompleks dan logis. Penggunaan gaya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorik, tetapi juga sebagai metode pengajaran makna yang sistematis. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut: (A) Analisis ayat-ayat Al-Qur’an secara tematik dan bertahap: Gaya jam‘ (penyebutan umum) dan taqsīm (perincian) muncul dalam banyak ayat, seperti QS. Al-Baqarah: 177 atau QS. Al-Mu’minūn: 12–14, yang menyampaikan konsep keimanan atau penciptaan secara bertahap. Melalui struktur ini, pembaca diajak memahami ide besar terlebih dahulu, lalu diarahkan pada detail-detail penting secara runtut. (B) Penguatan konsep gramatikal dan semantik: Gaya ini menuntut pemahaman terhadap fungsi kata, struktur sintaksis, dan keterkaitan makna antara unsur umum dan rinci. Hal ini membantu pembaca memahami bagaimana bahasa Arab menyampaikan makna secara efisien dan tepat. Pendekatan ini serupa dengan proses pembelajaran gramatika dalam sistem pembelajaran bahasa Arab klasik. (C) Latihan analisis dan pendalaman makna melalui pendekatan berulang: Pemahaman terhadap gaya jam‘ wa taqsīm perlu diasah dengan latihan membaca dan membedah ayat-ayat yang mengandung struktur tersebut. Pengulangan latihan analitis serta bimbingan dari guru atau dosen menjadi kunci agar pembaca tidak hanya memahami permukaan teks, tetapi juga menangkap makna mendalam yang ingin ditegaskan. Dengan demikian, gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm berperan penting dalam melatih kejelian berpikir, memperkuat penguasaan tata bahasa Arab, dan membangun pemahaman yang terstruktur terhadap isi Al-Qur’an.

2. Kendala dalam Pemahaman Gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm

Meskipun gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm sangat efektif dalam memperjelas dan menegaskan makna, terdapat sejumlah kendala dalam proses pemahamannya, terutama bagi pelajar pemula. Kendala-kendala tersebut diuraikan sebagai berikut: (A) Kurangnya dasar balaghah dan nahwu pada pelajar pemula: Banyak pembaca, khususnya dari latar belakang non-pesantren atau sekolah umum, mengalami kesulitan dalam mengenali struktur retorik seperti jam‘ wa taqsīm karena minimnya pemahaman dasar bahasa Arab dan retorika Qur’ani. Oleh karena itu, perlu disiapkan pengantar materi balaghah yang lebih aplikatif dalam proses pembelajaran. (B) Keterbatasan kosakata dalam memahami rincian teks: Salah satu hambatan utama adalah lemahnya penguasaan kosakata, terutama kata-kata kunci yang menjadi penghubung antara pernyataan umum dan perinciannya. Tanpa penguasaan leksikal yang cukup, pembaca kesulitan menangkap hubungan logis dalam ayat. Solusi yang dapat diterapkan adalah penguatan hafalan kosakata dan pelatihan kontekstual secara rutin. (C) Tantangan dalam menafsirkan makna tersembunyi di balik struktur ayat: Gaya ini sering kali menyisipkan makna-makna tersirat melalui urutan dan pemilihan kata. Hal ini menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap konteks wahyu. Pembaca perlu dibimbing untuk melihat keterkaitan tematik antara bagian umum dan rincian dalam satu atau beberapa ayat.

Dengan adanya strategi pendukung seperti penguatan dasar bahasa, latihan rutin, dan pendampingan akademik, kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap. Pada akhirnya, pembaca mampu menggali kekuatan makna dalam gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm secara lebih efektif dan aplikatif dalam pemahaman Al-Qur’an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya al-Jam‘ ma‘ at-Taqsīm memiliki peran penting dalam memperkuat dan menegaskan makna dalam Al-Qur’an. Gaya ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa (balāghah), tetapi juga sebagai perangkat retorik yang sistematis dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi secara logis, runtut, dan meyakinkan. Struktur jam‘ (umum) yang diikuti oleh taqsīm (perincian)

memandu pembaca dari pemahaman global menuju pemahaman detail, sehingga memperjelas maksud ayat secara bertahap.

Efektivitas gaya ini terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menyampaikan konsep keimanan, hukum, dan kisah-kisah dengan struktur umum-rinci yang kokoh. Kendala dalam memahami gaya ini, terutama di kalangan pelajar pemula, dapat diatasi melalui pendekatan

pembelajaran berbasis analisis teks, penguatan kosa kata, serta pelatihan balāghah secara bertahap. Dengan demikian, pemahaman terhadap gaya al-Jam' ma' at-Taqsīm dapat menjadi salah satu jalan untuk memperdalam penafsiran dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an secara lebih utuh dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, R. (2023). *Visualisasi Tafsir Digital untuk Memperjelas Gaya Bahasa Al-Qur'an*. Jurnal Teknologi dan Kajian Al-Qur'an, 4(3), 88–105.
- Fadhil, M. (2019). *Pemanfaatan Teknologi dalam Analisis Gaya Bahasa Qur'ani*. Surabaya: Media Ilmiah Press.
- Jamil, H. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jurjānī, A. (t.t.). *Asrār al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Khalid, M. (2022). *Fungsi Penegasan dalam Al-Qur'an: Studi tentang Gaya al-Jam' wa at-Taqsīm*. Jurnal Bahasa Arab dan Tafsir, 5(2), 45–60.
- Mujib, M. A. (2006). *Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Pustaka Setia.
- Qaradawi, Y. (2004). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmah, S. (2021). *Integrasi Balaghah dan Tafsir dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Al-Falakh Press.
- Suyūṭī, J. (1996). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Thalib, A. (2020). *Kajian Stilistika dalam Al-Qur'an: Analisis Gaya Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmiah.
- Wahid, A. (2020). *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 26(1), 23–40.
- Yusuf, A. (2023). *Pendekatan Integratif pada Kajian Gaya Bahasa Qur'ani*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(1), 10–28.